BAB II

INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT MEAD

A. Interaksionisme Simbolik

Teori yang relevan untuk menjelaskan judul ini adalah interaksionisme simbolik. Istilah interaksionisme simbolik pertama kali dikenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan Mead. Dan ide dasar dalam perspektif ini lebih mengerucut pada pemikiran Herbert Mead yang merupakan guru dari Blumer.[37]

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

[37] George Ritzer, Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi.* (Bantul: Kreasi Wacana. 2014), 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori interaksi simbolik termasuk baru dalam khazanah ilmu sosiologi, sehingga wajar bila disebut sebagai teori sosiologi kontemporer. Jika dibandingkan dengan teori sosiologi kontemporer lainnya, teori ini mempunyai keunikan tersendiri sebagaimana yang dikatakan oleh George Ritzer, bahwa teori interaksi simbolik adalah teori yang paling sulit disimpulkan. Teori ini memiliki banyak sumber, namun tak satu pun yang mampu memberi penjelasan memuaskan mengenai inti dari teori ini.

Ada beberapa model pemikiran yang mempengaruhi pemikiran Mead sebagai sumbangsihnya terhadap teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh Blumer, yaitu:

1. pemikiran tentang filsafat pragmatisme, yang menempatkan interpretasi sebagai poin penting dalam memahami tindakan manusia.
2. Darwinisme, yang memahami manusia dari sisi naturalistiknya dan juga teori evolusi Darwin tentang manusia yang mempengaruhi pemikiran Mead.
3. Behaviorisme, yang di gagas oleh John B.Watson yang memiliki ide dasar bahwa cara yang ilmiah untuk memahami binatang atau manusia ialah dengan melalui tingkah laku mereka.
4. Pemikiran Max Weber melalui metode verstehennya yang membentuk sosiologi interpretatif yang juga mempengaruhi pemikiran mead.
5. Ide dasar George Simmel yang menyatakan bahwa individu merupakan bagian terpenting dalam sistem sosial dan masyarakat terbentuk karena adanya individu yang saling berinteraksi secara intensif, juga memiliki peran dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi pemikiran Herbert Mead. Mungkin itu sedikit akar sejarah dari pemikiran Mead yang mendukung terbentuknya perspektif interaksionisme simbolik.

B. Ide-ide Dasar Teori Interaksionisme Simbolik

Perspektif ini lebih menekankan dan memfokuskan kajiannya terhadap urgensi simbol-simbol yang ada di setiap kehidupan manusia. Perspektif ini menyatakan bahwa sebagian besar tindakan manusia ialah direpresentasikan oleh simbol-simbol yang disepakati oleh masyarakat. Kunci pertama untuk mengetahui ide-ide dasar dari perspektif ini ialah dengan mengetahui definisi simbol itu sendiri. Perspektif ini mendefinisikan simbol sebagai sebuah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang disepakati untuk direpresentasikan. Dari pendefinisian tentang simbol memunculkan tiga premis dasar yang di ungkapkan oleh Herbert Blumer, yaitu:

1. manusia bertindak terhadap sesuatu benda, kejadian atau fenomena tertentu berdasarkan makna yang dimilikinya.
2. makna suatu benda, kejadian atau fenomena tersebut muncul dari interaksi sosial seseorang dengan yang lain.
3. makna suatu benda, kejadian atau fenomena tersebut disempurnakan dan di modifikasi melalui proses interpretasi pada saat seseorang berhubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu tersebut. Dari tiga premis tersebut bisa disimpulkan bahwa simbol menjadi dasar bagi manusia untuk melakukan suatu tindakan.[38]

Kemudian Ide dasar selanjutnya adalah pendefinisian tentang Diri (self). Self di definisikan sebagai objek sosial dimana aktor atau individu bertindak terhadapnya. Maksudnya adalah bahwa diri memiliki kemampuan menjadi subjek sekaligus objek. Kadang individu bertindak terhadap lingkungannya dan terkadang melakukan tindakan yang ditujukan untuk dirinya sendiri dengan menjadikan diri sebagai objek sosial karena diri selalu mengalami proses pendefinisian yang berbeda-beda dalam proses interaksi sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

Selanjutnya ide dasar ketiga adalah konsep tentang interaksi sosial, dalam proses interaksi sosial secara simbolis orang mengkomunikasikan makna kepada orang lain, kemudian orang lain tersebut bisa menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam perilaku tertutup (proses berpikir yg terkait dengan makna dan simbol) dan perilaku terbuka (perilaku aktual yang dilakukan oleh individu). Contoh yang sederhana untuk menggambarkan interaksi sosial disini adalah dengan memperhatikan orang yang sedang bermain catur.

Mead juga melihat diri dari sudut pandang pragmatis. Pada level ini individual diri memungkinkan individu untuk lebih efisien dalam menjadi anggota masyarakat yang lebih besar. Karena diri, orang lebih cenderung melakukan apa yang diharapkan pada situasi tertentu. Karena orang sering kali mencoba menyelaraskan diri dengan harapan kelompok. Selain itu diri membuka peluang bagi koordinasi yang lebih baik

[38] Ibid.,341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat secara keseluruhan. Karena individu bisa diandalkan untuk melakukan hal – hal yang mereka lakukan, kelompok dapat bekerja secara lebih efektif.

Mead mengidentifikasi dua aspek, atau fase, diri, yang disebutnya dengan *"I"* dan *"Me"*. Seperti dikatakan Mead, "pada dasarnya diri adalah satu proses sosial yang berlangsung pada dua fase yang dapat dipisahkan". Penting untuk diingat *"I"* dan *"Me"* adalah proses dalam diri yang lebih besar, mereka bukanlah "benda".[39]

"I" dan *"Me"*. *"I"* adalah respons langsung individu terhadap individu yang lain. Dia tidak dapat dikalkulasi, tidak dapat diprediksi, dan merupakan aspek kreatif diri. Orang tidak tahu dengan baik tindakan yang dilakukan *"I"*: "baik dirinya maupun orang lain sama-sama tidak mengetahui apa respons yang akan diberikan. Dia bisa memberi respons yang tepat maupun yang keliru". Respons terhadap situasi yang dihadapi oleh pengalaman langsungnya sama sekali tidak pasti. Kita tidak sepenuhnya menyadari *"I"*, dan melaluinya kita mengejutkan diri kita dengan tindakan kita sendiri. Kita baru mengenal *"I"* setelah ada tindakan yang dilakukan. Jadi kita hanya mengenal *"I"* di dalam ingatan kita. Mead lebih menekankan *"I"* karena empat alasan. Pertama, *"I"* adalah sumber utama kebaruan dalam proses sosial. Kedua, Mead percaya bahwa di dalam *"I"* lha nilai terpenting kita berada. Ketiga, *"I"* membentuk hal-hal yang dicari-cari setiap manusia-realisasi diri. Adalah *"I"* yang memungkinkan kita mengembangkan kepribadian yang ajek.

---

[39] I.B, Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Jakarta: Kencana Prenata Media, 2012), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya Mead melihat proses evolusi dalam sejarah dimana orang yang berada di dalam masyarakat primitif lebih di dominasi oleh *"Me"* sementara pada masyarakat modern terdapat komponen *"I"* yang lebih besar.

"I" memberikan dinamisme dan kreativitas yang dibutuhkan sistem teoretis Mead. Tanpa itu aktor dalam pemikiran Mead akan sepenuhnya didominasi oleh control eksternal dan internal. Dengan itu Mead mampu menjelaskan perubahan-perubahan yang tidak hanya disebabkan oleh tokoh-tokoh besar dalam sejarah (misalnya, Enstein) namun juga oleh individu sehari-hari. Adalah *"I"* yang memungkinkan adanya perubahan-perubahan tersebut. Karena setiap kepribadian adalah campuran *"I"* dengan *"me"*, tokoh-tokoh besar sejarah dipandang memiliki proporsi *"I"* yang lebih banyak ketimbang kebanyakan orang. Namun dalam situasi sehari-hari *"I"* siapapun dapat menyatakan dirinya dan menyebabkan perubahan situasi sosial. Keunikan juga tercakup dalam sistem Mead melalui artikulasi biografis setiap *"I"* dan *"me"*individu. Jadi, kebutuhan mendesak hidup setiap orang memberikannya campuran unik *"I"* dan *"me"*.

"I" bereaksi terhadap *"me"*, yang merupakan "serangkaian sikap terorganisasi dari orang lain yang diandaikan oleh seseorang". Dengan kata lain, *"me"* adalah pengadopsian orang lain pada umumnya. Berbeda dengan *"I"*, orang sadar akan *"me"* yang melibatkan tanggung jawab secara sadar. Seperti yang dikatakan Mead, *"me"* adalah individu konvensional habitual. Orang-orang konformis di dominasi oleh *"me"*, meskipun setiap orang seberapapun derajat konformitasnya, memiliki dan harus memiliki *"me"* substansial. Melalui *"me"*-lah masyarakat mendominasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu. Memang, Mead mendefinisikan gagasan kontrol sosial sebagai dominannya ekspresi *"me"* atas ekepresi *"I"*.

dalam buku Mind, *Self and Society*. Mead mengelaborasi gagasan tentang kontrol sosial:

> Kontrol sosial, yang berjalan berdasarkan kritik-diri, mengikat erat perilaku atau perbuatan inividu. Kontrol sosial ini berfungsi mengintegrasikan individu dan gerakan tindakan-tindakannya dengan memacu pada proses pengalaman sosial terorganisasi dan perilaku yang berdampak padanya. Kontrol sosial terhadap perilaku atau perbuatan individu bergerak berdasarkan asal-usul sosial dan menjadi basis bagi kritik diri tersebut. Dengan kata lain, pada dasarnya kritik diri adalah kritik sosial, dan perilaku yang dikontrol secara sosial. Dengan demikian kontrol sosial yang sama sekali cenderung tidak berbenturan dengan individu manusia atau menghapuskan individualitas sadar diri, justru benar-benar membentuk dan terkait erat dengan individualitas tersebut.[40]

Mead juga melihat *"I"* dan *"me"* secara pragmatis. *"Me"* memungkinkan individu hidup nyaman dengan dunia sosial, sementara *"I"* membuka kemungkinan bagi perubahan dalam masyarakat. Masyarakat menawarkan kompromi yang memadai agar *"I"* dapat berfungsi, dan mempersiapkannya agar bisa luruh dengan perkembangan-perkembangan baru supaya dia tidak stagnan.*"I"* dan *"me"* adalah bagian dari seluruh proses sosial yang memungkinkan individu dan masyarakat berfungsi lebih efektif.

Kata kunci keempat dalam teori interaksionisme simbolik adalah konsep tentang masyarakat. Menurut Blumer masyarakat merupakan produk dari individu yang saling berinteraksi secara intensif dan dalam proses interaksi antara individu satu dan lainnya tersebut mereka saling menyesuaikan dirinya dalam bertindak, serta

[40] Ibid.,40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari proses interaksi antar individu tersebut mereka saling mengkomunikasikan dan menginterpretasikan setiap tindakannya masing-masing dalam proses interaksi sosial yang terbentuk.

Beberapa penganut interaksionisme simbolis diantaranya: Blumer, Manis dan Meltzert mencoba mengemukakan prinsip-prinsip dasar teori ini. Prinsip tersebut adalah :

1) Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berfikir.
2) Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3) Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut.
4) Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
5) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.[41]

Orang hanya memiliki kemampuan berpikir secara umum. Kapasitas ini harus dibentuk dan dipoles dalam proses interaksi sosial. Pandangan semacam itu menyebabkan interaksionisme simbolis memusatkan perhatian pada bentuk interaksi sosial spesifik-sosialisasi. Kemampuan berpikir manusia berkembang pada awal sosialisasi kanak-kanak dan dipoles selama sosialisasi yang berbeda dengan pandangan kebanyakan sosiolog lain.

Bagi interaksionis simbolis, sosiolog konvensional cenderung melihat sosialisasi sekadar sebagai proses mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan seseorang untuk bertahan hidup ditengah-tengah masyarakat. Bagi interaksionis simbolis, sosialisasi adalah proses dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan berpikir, tumbuh secara manusiawi. Lebih jauh lagi sosialisasi tidak sekedar proses satu arah dimana aktor hanya menerima informasi, namun satu proses dinamis di mana aktor membangun dan memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Interaksionis simbolis tidak hanya tertarik pada sosialisasi, namun pada interaksi secara umum, yang juga punya arti tersendiri. Interaksi adalah proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diekspresikan. Semua jenis interaksi, bukan hanya interaksi selama sosialisasi, memoles kemampuan berfikir kita. Di luar itu, berfikir membangun proses interaksi. Pada sebagian besar interaksi, aktor harus

[41] Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan orang lain untuk memutuskan ya atau tidak dan bagaimana menyesuaikan aktivitas mereka dengan aktivitas orang lain. Namun, tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir.

Arti penting berpikir bagi interaksionis simbolis direfleksikan dalam pandangan mereka tentang objek. Blumer membedakan tiga jenis objek: objek fisik, seperti kursi ataupun pohon; objek sosial, seperti mahasiswa atau ibu; objek abstrak, seperti gagasan atau prinsip moral. Objek hanya dipandang sebagai sesuatu yang ada diluar sana, di dunia nyata yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana itu semua didefinisikan oleh aktor. Proses pendefinisian oleh aktor ini menimbulkan pandangan relativistis bahwa objek berbeda memiliki makna berbeda pula bagi orang yang berbeda. Individu – individu mempelajari makna – makna objek selama proses sosialisasi. Sebagian kita mempelajari seperangkat makna bersama, namun dalam kebanyakan kasus, seperti dalam contoh pohon di atas, kita memiliki definisi yang berbeda-beda tentang objek yang sama.

Walaupun pandangan definisional ini dapat ditarik sampai ke ujung ekstrem, kalangan interaksionisme simbolis tidak perlu menafikan keberadaan objek-objek dalam dunia nyata. Yang perlu mereka lakukan hanyalah menunjukkan sifat terpenting dari definisi objek-objek tersebut serta kemungkinan bahwa aktor bisa saja memiliki definisi-definisi yang berbeda tentang objek yang sama. Seperti yang dikatakan Hermert Blumer:" hakikat sebuah objek, terdiri dari makna yang disediakan objek itu bagi seseorang yang menganggapnya sebagai objek".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksionis simbolis mengikuti Mead cenderung setuju pada signifikansi kausal interaksi sosial. Jadi makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun dari interaksi. Fokus ini berasal dari gagasan pragmatisme Mead: ia memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada mental yang terisolasi. Diantaranya pokok utamanya bukanlah bagaimana orang secara mental menciptakan makna dan simbol, namun bagaimana mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan khususnya selama sosialisasi.[42]

Orang mempelajari simbol sekaligus makna dalam interaksi sosial. Kendati merespon tanda tanpa berpikir, orang merespon simbol melalui proses berpikir. Tanda memiliki arti sendiri (misalnya gestur anjing yang marah, air bagi orang yang tengah sekarat karena kehausan). Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mempresentasikan (mengganti atau mengambil tempat) apa-apa yang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut.

Interaksionis simbolis memahami bahasa sebagai sistem simbol yang begitu luas. Kata-kata menjadi simbol karena mereka digunakan untuk memaknai berbagai hal. Kata-kata memungkinkan adanya simbol lain. Tindakan objek, dan kata-kata lain hadir dan memiliki makna hanya karena mereka telah dan dapat digambarkan melalui penggunaan kata-kata. Simbol menempati posisi yang krusial dalam membuka kemungkinan orang bertindak secara manusiawi. Karena simbol manusia “tidak merespon secara pasif realitas yang datang padanya namun secara aktif menciptakan

[42] Ibid.,151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menciptakan kembali dunia tempat ia bertindak". Selain manfaat simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya memiliki sejumlah fungsi spesifik bagi aktor.

Pertama, simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang mereka temui. Dalam hal ini, orang mampu menata dunia yang jika tidak ditata, pasti akan sangat membingungkan. Bahasa memungkinkan orang memberi nama, membuat kategori, dan khususnya mengingat secara lebih efisien daripada yang dapat mereka lakukan pada simbol lain, seperti citra piktorial.

Kedua, simbol meningkatkan kemampuan orang memersepsikan lingkungan. Alih-alih dibanjiri oleh begitu banyak stimulus yang tak dapat dipilah-pilah, aktor dapat lebih mengetahui beberapa bagian lingkungan daripada lainnya.

Ketiga, simbol meningkatkan kemampuan berpikir. Meskipun seperangkat simbol piktorial memungkinkan kemampuan terbatas untuk berpikir, bahasa lebih banyak berperan dalam meningkatkan kemampuan ini. Dalam hal ini berpikir dapat memahami sebagai interaksi simbolis dengan diri sendiri.

Keempat, simbol meningkatkan kemampuan orang memecahkan masalah. Binatang yang lebih rendah harus menggunakan cara coba-coba, namun manusia dapat befikir melalui beragam tindakan alternatif simbolis sebelum benar-benar melakukannya. Kemampuan ini mengurangi peluang bagi kesalahan berat.

Kelima, penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, aktor dapat membayangkan bagaimana rasanya hidup di masa lalu atau bagaimana rasanya hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di masa depan. Selain itu, aktor dapat melampaui pribadi mereka secara simbolis dan membayangkan seperti apa dunia dari sudut pandang orang lain. Ini adalah konsep interaksionis simbolis yang paling terkenal, yaitu mengambil peran orang lain.

Keenam, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisis, seperti surga atau neraka.

Ketujuh, yang paling umum, simbol memungkinkan orang menghindar dari perbudakan yang datang dari lingkungan mereka. Mereka bisa aktif ketimbang pasif, yaitu mengendalikan sendiri apa yang mereka lakukan.

C. Interaksi Simbolik dalam Realitas Sosial

Pokok perhatian interaksionis simbolis adalah dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Dalam hal ini ada gunanya menggunakan gagasan Mead tentang perbedaan perilaku tertutup dengan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berfikir, yang melibatkan simbol dan makna. Perilaku terbuka tidak melibatkan perilaku tertutup (misalnya perilaku habitual atau respon tanpa berfikir terhadap stimulus eksternal). Namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut. Perilaku tertutup menjadi pokok perhatian terpenting interaksionis simbolis, sementara itu perilaku terbuka menjadi pokok perhatian terpenting teoretisi pertukaran atau behavioris tradisional pada umumnya.[43]

Makna dan simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan sosial (yang melibatkan aktor tunggal) dan interaksi sosial (yang melibatkan dua aktor atau lebih dalam melakukan tindakan sosial secara timbal balik). Dengan kata lain ketika

[43] Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan suatu tindakan orang juga mencoba memikirkan dampaknya pada aktor lain yang terlibat. Meski sering kali terlibat dalam perilaku habitual tanpa berfikir, orang lain memiliki kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.

Dalam proses interaksi sosial, secara simbolis orang mengkomunikasikan makna kepada orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol-simbol tersebut dan mengarahkan respon tidakan berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain dalam interaksi sosial aktor terlibat dalam proses pengaruh-mempengaruhi.

Menurut Ritzer, kesimpulan utama yang perlu diambil dari substansi teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut : Kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap stimulus.

Dengan begitu jelas bahwa hal ini merupakan hasil proses belajar dalam memahami simbol-simbol dan saling menyesuaikan simbol-simbol tersebut. Meski norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan yang dimilikinya, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan yang hendak dicapai.

Para pengikut teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa tindakan manusia itu sama sekali bukan merupakan respon langsung terhadap stimulus yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka hadapi, karena stimulus bukan merupakan faktor determinan terjadinya tindakan manusia. Menurut mereka, antara stimulus dan respon itu terdapat variable yang menjembatani, yang mereka sebut sebagai proses mental yang tidak lain adalah proses berpikir. Jelasnya, manusia itu bertindak melalui proses berpikir lebih dulu, yang tentu berbeda dengan binatang yang bertindak tanpa melaui proses berpikir.[44]

Dapat dikatakan bahwa teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti penting proses mental atau proses berpikir bagi manusia sebelum bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan *stimulus-respons*, melainkan *stimulus-respons berpikir respons*. Jadi terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berpikir yang tidak lain adalah *interpretasi*.

Jadi dalam kontek ini kyai mengkomunikasikan konsep barakah kepada santri, misalnya dengan cara kyai memberikan stimulus kepada santri selain melalui pengajaran juga bisa melalui tindakan-tindakan kyai dengan berlaku arif (baik) dan bijaksana yang bisa dibuat contoh atau motivasi santri untuk bisa mengikuti jejak beliau. Setelah menerima stimulus dari kyai kemudian santri manafsirkan makna barakah sesuai dengan interpretasi mereka sendiri-sendiri ada yang memasak, menggembala, bertani dan sebagainya.

[44] Sholeh, *Sosiologi Dakwah*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id